



Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Religius di Lingkungan Sekolah Katolik: Peran Kepala Sekolah sebagai Inspirator, Motivator, dan Komunikator

Nikolaus Anggal*

STKPK Bina Insan, Samarinda.

*Corresponding author: nikolausanggal67@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Revised June 01, 2024

Accepted June 05, 2024

Kata kunci:

Pendidikan Karakter, Peran Kepala Sekolah, Inspirator, Motivator, dan Komunikator.

Keywords:

Character Education, Role of School Principal, Inspirator, Motivator and Communicator.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis religius di lingkungan sekolah Katolik yang dilihat dari peran kepala sekolah sebagai inspirator, motivator, dan komunikator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan kolaborasi dari beberapa metode yang saling mendukung yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan 6 informan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis interaktif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis religius di sekolah didorong melalui upaya kepala sekolah sebagai inspirator, motivator, dan komunikator. Kepala sekolah memberikan dorongan terhadap perubahan dan nilai-nilai religius kepada guru, memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme, serta memastikan pemahaman dan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dengan peran yang sinergis, pendidikan karakter berbasis religius dapat berhasil diimplementasikan dengan baik di sekolah.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation strategies of religious-based character education in the Catholic school environment as seen from the role of the school principal as an inspirator, motivator, and communicator. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection involves collaboration of several supporting methods including observation, documentation, and interviews with 6 informants. The collected data is analyzed using interactive analysis methods, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity testing is conducted using triangulation techniques. The results of this study indicate that the implementation of religious-based character education in schools is driven through the efforts of the school principal as an inspirator, motivator, and communicator. The school principal encourages changes and religious values among teachers, motivates them to improve performance and professionalism, and ensures understanding and implementation of character education policies within the school environment. With synergistic roles, religious-based character education can be successfully implemented in schools.

INTRODUCTION

Penguatan pendidikan karakter atau disingkat dengan PPK merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental nilai religius, nilai inilah yang ingin ditanamkan dan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna (Japar et al., 2018). Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan. Sumber



Daya Manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat (Ariana, 2017). Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya (Silitubun, 2015).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas untuk mencapai tujuan institusional yang berimplikasi kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Banyak pihak yang berperan dalam kesuksesan sebuah sekolah untuk mencapai tujuannya. Di antara berbagai pihak tersebut adalah Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memiliki peran penting karena Kepala Sekolah yang memiliki berbagai kebijakan dan aturan terkait pengembangan lembaga pendidikan, apalagi dengan kultur di Indonesia yang sampai sekarang masih didominasi oleh peran tersebut dalam proses operasional organisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh E. Mulayasa (2022), bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengoordinasikan, menggerakkan dan menyelesaikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Pendidikan karakter lahir karena kesadaran akan tanggung jawab dan menjadi harapan bagi bangsa Indonesia saat ini (Wetu, 2017). Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan (Kemendikbud, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkan pendidikan karakter yang berbasis religius sesuai dengan konteks pendidikan di sekolah masing-masing. Di samping itu, Kepemimpinan kepala sekolah juga diharapkan agar berorientasi ke masa depan (Bush & Marianne, 2000). Kepala Sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai peran dan tanggung jawab dalam tugas sebagai inspirator terhadap guru atau karyawan di sekolah yang dipimpinnya. Arti "inspirator" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilham, yaitu ilham yang datang pada pikiran manusia dan akhirnya melekat pada jiwa atau hati manusia, sebagai inspirator, kepala sekolah harus dapat memberikan inspirasi atau ilham kepada guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Maka seorang kepala sekolah sebagai inspirator memiliki peran yang sangat penting sebagai inspirasi dalam menumbuhkan gagasan atau pokok-pokok pemikiran yang baru pada guru, karyawan, siswa yang dipimpinnya serta dapat menumbuhkan inspirasi bagi komite sekolah sebagai mitra kerja sekolah dalam peningkatan dan layanan pembelajaran di sekolah yang bertanggung jawab kepala sekolahnya.

Kepala Sekolah sebagai motivator harus mampu mendorong dan memotivasi bawahannya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian penghargaan atau hadiah bagi bawahan yang kinerjanya baik. Peranan Kepala Sekolah sebagai motivasi artinya kepala sekolah memotivasi, seorang kepala sekolah agar dapat berhasil memotivasi bawahannya haruslah memperhatikan, mengenal, memahami, menghargai dan mencoba untuk memenuhi dengan segala peluang dan keterbatasannya berbagai kebutuhan-kebutuhan serta tujuan-tujuan dan sikap, serta kemampuan sumber daya manusia yang ada di sekolahnya.

Pendidikan karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010 (Kemendikbud, 2017). Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan (Djafar, 2018), munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba (Kemendikbud, 2017). Berbagai alasan ini

telah cukup menjadi dasar kuat bagi lembaga dan institusi pendidikan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan karakter terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Selain daripada itu komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru yaitu menyampaikan pesan kepada guru baik secara lisan (memanggil dan teguran langsung) maupun secara tulisan (surat peringatan). Menurut Harold D. Laswell (1948) bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan “*who say what, in which channel to whom and with what effect*”. yaitu: *Who* (siapa), berarti siapa yang menjadi *communicator*, *say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan, *in which channel* (di saluran mana), seluruh media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka, *to whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikasi, *with what effect* (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan.

Komunikasi Kepala Sekolah adalah proses penyampaian informasi (pesan) kepada guru dan dapat melaksanakan informasi tersebut kepada anak didik. Kepala Sekolah sebagai sumber informasi di sekolah sangat dibutuhkan oleh guru-guru, agar yang disampaikan dapat terlaksana bagi pengembangan guru itu sendiri dan juga bagi siswa. Untuk mengetahui komunikasi kepala sekolah, meliputi: (1) profesional guru; (2) disiplin guru; (3) tanggung jawab guru. Kepala Sekolah memegang peran penting dan sangat menentukan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah (Raharjo, 2010).

Kepala Sekolah bertanggungjawab untuk melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal keteladanan, pengajaran, dan penguatan karakter yang baik terhadap warga sekolah (Maisaro et al., 2018). Upaya membangun karakter siswa adalah filosofi kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan, serta pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah (Iskandar, 2017). Selain itu, Kepala Sekolah berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat mendorong keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, karena pendidikan karakter di sekolah sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah.

Kemampuan kepemimpinan Kepala Sekolah dapat menjadi faktor pembeda bagi keberhasilan proses pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai komponen dalam pengelolaan sekolah itu sendiri, masing-masing komponen tersebut dapat dikelola oleh kepala sekolah secara terintegrasi dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah (Amon & Harliansyah, 2022; Djafri, 2017). Artinya, sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan sistem manajemen sekolah dan kepemimpinan (*leadership*). Kepala Sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen dan kepemimpinan untuk mencapai tujuan pendidikan maupun dalam menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan semangat warga sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter (Warman et al., 2024). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peran Kepala Sekolah sebagai inspirator, motivator, dan komunikator dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis religius?

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (Moleong, 2014). Deskriptif kualitatif merupakan penyelidikan yang memberikan beberapa kemungkinan untuk masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan, menganalisis data serta menginterpretasikan suatu analisis data yang diperoleh selama penelitian.

Penelitian kualitatif dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (Moleong, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data dalam penelitian ini adalah data utama atau data induk dan data tambahan yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Maka ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang memuat indikator-indikator penelitian mengenai peran Kepala Sekolah, dengan tiga aspek pokok peran yakni sebagai inspirator, motivator, komunikator dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis religius. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung dan dokumentasi terhadap Visi dan misi, kegiatan ibadah, kerja bakti, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, upacara bendera, seni budaya, kegiatan rapat guru, gedung sekolah, lingkungan sekolah, sarana pendidikan sekolah. Untuk memperoleh data-data tersebut, maka dilakukan dengan cara menggali dari sumber-sumber informan sebagai subjek penelitian dengan melibatkan 6 orang informan yang terdiri dari: 1 orang Kepala Sekolah, dan 5 orang guru di salah satu Sekolah Dasar Katolik di Kalimantan Timur.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Data yang baru didapat dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data. Teknis analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles & Huberman, 1994). Triangulasi metode pengumpulan data digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian dengan cara melakukan validasi data berdasarkan masing-masing metode yang digunakan.

RESULT AND DISCUSSION

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Religius

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung data dokumen ditemukan bahwa sekolah senantiasa melaksanakan penguatan karakter bagi siswa, salah satunya melalui pendekatan religius. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui visi dan misi sekolah yakni dengan membudayakan pendidikan yang melayani, berbelarasa, dan mengutamakan rasa persaudaraan antarwarga sekolah. Kemudian, integrasi tersebut juga diungkapkan melalui rasa kepedulian terhadap kesetaraan martabat dan nilai-nilai kehidupan manusia dengan mengutamakan rasa persaudaraan dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa.

Mengacu pada sub-indikator karakter religius yakni; a) cinta damai; b) toleransi; c) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan; d) teguh pendirian; e) percaya diri; f) kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan; g) anti buli; h) kekerasan; i) persahabatan; j) ketulusan; k) tidak memaksakan kehendak, l) mencintai lingkungan; m) melindungi yang kecil dan tersisihkan, maka implementasi pendidikan karakter berbasis religius bagi siswa diuraikan sebagai berikut:

a) *Cinta damai*

Sekolah menanamkan nilai cinta damai bagi siswa, kepala sekolah percayakan kepada guru atau wali kelas untuk memberikan pengertian, bahwa damai itu indah dan aman, sikap yang menyebabkan orang lain merasakan senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap ini akan menimbulkan ketenangan dalam diri siswa, sehingga siswa mampu mengontrol emosi. Sikap ini perlu ditanamkan kepada siswa sehingga dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan diantara siswa, misalnya seperti kekerasan atau diskriminasi.

b) Toleransi

Menanamkan nilai toleransi bagi siswa yakni dengan saling menghargai satu sama lain. Walaupun sebagai sebuah sekolah Katolik, dan mayoritas siswanya beragama Katolik namun hak siswa menjalankan ajaran agama masing-masing senantiasa diberikan. Selain itu, kepala sekolah juga mewajibkan bahwa setiap warga sekolah, baik guru maupun siswa harus mengutamakan rasa persaudaraan dan berbelarasa kepada satu dengan yang lain serta bekerja sama, saling membantu toleransi terhadap perbedaan yang ada.

c) Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan

Kepala sekolah sebagai pemimpin senantiasa meminta agar seluruh warga sekolah menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan dan saudara sebangsa. Setiap pemeluk agama tidak memandang agama orang lain dari sudut pandang sendiri dan tidak mencampuri urusan internal agama lain. Guru sebagai pengajar di kelas dapat dilihat dari upaya guru mengajarkan siswa-siswi cara berdoa bersama pada saat memulai jam pelajaran dan mengakhiri jam pelajaran atau pada saat pulang. Guru mengajarkan siswa cara berdoa yang baik dan sopan agar terciptanya suasana doa yang tenang serta saling mengenal keunikan dari agama yang berbeda.

d) Teguh pendirian

Melalui nilai teguh pendirian ini siswa dapat mandiri serta teguh serta mentaati tata tertib dan peraturan sekolah, serta guru mengingatkan siswa bahwa di sekolah masuk kelas setengah delapan, ada pun kepala sekolah memberi teguran ke pada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Selain itu, untuk menanamkan nilai teguh pendirian ini siswa diikutsertakan siswa dalam kegiatan yang bersifat rohani dari hal ini siswa menjadi semakin teguh terhadap pendirian mereka sebagai pelajar.

e) Percaya diri

Implementasi nilai percaya diri kepada siswa dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa lomba cerdas cermat, dan dilatih untuk berani maju ke depan misalnya dalam membawa doa sebelum memulai pelajaran maupun menutup pelajaran. Rasa percaya diri ini ditanamkan juga melalui kegiatan pembinaan baik iman dan pembinaan pembelajaran di sekolah. Guru selalu memberikan kesempatan untuk berkreasi, lomba di gereja dan lomba pada saat HUT RI.

f) Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan

Implementasi nilai kerjasama antar pemeluk agama dilakukan melalui moment hari besar keagamaan, seperti merayakan hari raya natal dan paskah bersama bagi siswa beragama Katolik dan Protestan dan melaksanakan ibadah puasa dan merayakan idul fitri bagi siswa yang beragama Islam. Melalui kegiatan tersebut siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai agama dan kepercayaan satu sama lain.

g) Anti buli

Kepala sekolah meminta guru-guru untuk memperhatikan siswa dengan baik agar tidak terjadi sikap saling menindas dan intimidasi fisik antar siswa. Demikian juga dengan para guru agar mendidik siswa dengan baik tanpa intimidasi fisik seperti pemaksaan, pemukulan, mencubit, mengambil atau merusak barang orang. Masing-masing guru mengawasi siswanya di kelas maupun di lingkungan sekolah agar tidak terjadinya buli atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh siswa atau sekelompok siswa yang nakal terhadap teman yang lain.

h) Anti kekerasan

Kepala Sekolah dan para guru senantiasa membangun budaya anti kekerasan bagi siswa di sekolah. Kekerasan yang dilakukan siswa tidak lagi bisa dikatakan sebagai suatu kenakalan siswa yang masih bisa ditolerir, akan tetapi sudah menjurus pada suatu perilaku jahat atau kriminal dan berdampak sangat merugikan dan meresahkan masyarakat. Budaya

anti-kekerasan ini diciptakan di oleh kepala sekolah dengan selalu mengingatkan para guru dan siswa agar tidak terjadi kekerasan antar satu dengan yang lain, hal tersebut juga disampaikan kepada orangtua agar dapat mendampingi anak-anak mereka dimulai dari dalam keluarga.

i) Persahabatan

Sekolah menamakan nilai persahabatan bagi siswa dengan cara memberi pengertian bagi siswa agar saling menghormati dan saling menghargai perbedaan. Dalam hal ini sekolah berperan sebagai jembatan untuk mendidik dan mengajar siswa tentang arti pentingnya nilai-nilai persahabatan. Bahwa persahabatan itu indah dengan bersahabat banyak mengenal teman mendapatkan teman baru dan tidak membedakan satu sama lain.

j) Ketulusan

Nilai ketulusan merupakan sikap memberi tanpa pamrih. Dalam menanamkan nilai ini, sekolah senantiasa mengajarkan siswa bahwa ketulusan pernah mengharapkan balasan atau imbalan atas semua yang telah dilakukan. Hal tersebut dipaketkan dalam kegiatan kerja bakti bersama yang melibatkan seluruh siswa dan guru dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, guru memberikan tugas piket membersihkan kelas bersama kepada siswa serta mengadakan masak-masak bersama di sekolah.

k) Tidak memaksa kehendak

Implementasi nilai tidak memaksa kehendak ini dilakukan melalui pemerataan hak siswa di sekolah. Seperti ditemukan di lapangan bahwa sekolah mengutamakan nilai toleransi baik dalam menerima siswa maupun dalam hal memberi waktu bagi orangtua siswa dalam memenuhi biaya sekolah anak-anak mereka. Tidak memaksa kehendak ini diajarkan bagi siswa melalui nasihat-nasihat yang diberikan.

l) Mencintai lingkungan

Lingkungan merupakan sikap yang mencerminkan rasa cinta atau sayang terhadap hidup di sekitarnya. Dalam hal ini yang sekolah melakukan kerja bakti pada hari sabtu, melibatkan siswa dan juga guru dalam membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Selain membersihkan lingkungan sekolah siswa juga diminta guru untuk mengumpulkan sampah, menanam bunga untuk memperindah lingkungan sekolah, memelihara fasilitas sekolah seperti pagar, meja, kursi, bangku. Hal ini guru terapkan ke siswa agar siswa mencintai lingkungan, siswa lebih aktif, dan terampil.

m) Melindungi yang kecil dan tersisihkan

Tanggungjawab melindungi yang kecil dan tersisihkan diserahkan bagi guru-guru terutama wali kelas agar senantiasa memperhatikan anak didik mereka dengan baik. Hal ini juga diajarkan bagi siswa bahwa pentingnya sikap saling melindungi terutama yang kecil dan tersisih, dengan mengupayakan pengawasan pergaulan siswa di sekolah, tanpa membeda-bedakan terutama mereka yang memiliki kekurangan dalam hal fisik. Sekolah dalam hal ini melalui kepala sekolah dan guru-guru meminta agar para siswa senantiasa saling mencintai, saling mengasahi, saling belajar bekerja sama.

Peran Kepala Sekolah sebagai Inspirator

Peran Kepala Sekolah sebagai Inspirator dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis religius adalah mendorong terjadinya perubahan. Kepala sekolah senantiasa memberi ide-ide baru bagi guru agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis religius. Beberapa contoh inspirasi yang diberikan kepala sekolah adalah mewajibkan guru-guru untuk mendampingi siswa dalam mengikuti kegiatan rohani yang diadakan di sekolah maupun di gereja, seperti misa jumat pertama, pendampingan siswa untuk persiapan menerima komuni pertama, dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Peran Kepala Sekolah sebagai Inspirator dalam menanamkan pendidikan karakter religius di sekolah dilakukan melalui pengalaman langsung kepala sekolah sebagai seorang pemimpin. Kepala sekolah selalu memberikan saran bagi para guru agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Kegiatan-kegiatan yang disarankan juga bersifat sederhana namun berkesinambungan, misalnya seperti kegiatan doa bersama, misa, dan kegiatan-kegiatan pembinaan rohani bagi siswa, seperti pembinaan calon komuni pertama.

Inisiatif yang dilakukan guru agar siswa dapat belajar saling menghargai perbedaan agama yakni dengan mengarahkan siswa kepada nilai-nilai agama yang dianut siswa, hal tersebut gunakan sebagai dasar yang wajib ditanamkan, supaya siswa bisa memiliki sikap toleransi antar umat beragama, meskipun di sekolah mayoritas siswa beragama Katolik, sekolah tetap menyadari pentingnya menanamkan nilai religius bagi siswa. Peran kepala sekolah sebagai inspirator juga dapat dilihat dari upaya kepala sekolah mewajibkan semua warga sekolah, kecuali yang berbeda agama untuk mengikuti kegiatan misa pada Jumat pertama. Guru juga mengajarkan siswa sikap berdoa yang baik dan sopan agar terciptanya suasana doa yang tenang serta saling mengenal keunikan dari agama yang berbeda.

Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator

Peran Kepala Sekolah dalam mengompeticikan penguatan pendidikan karakter religius adalah memotivasi dalam mengoptimalkan kinerja guru. Kekuatan mental tersebut mendorong minat dan semangat kerja, serta dapat meningkatkan semangat belajar guru maupun siswa. Kehadiran kepala sekolah di tengah-tengah lingkungan sangat didambakan sebagai motivasi, dia mampu berperan sebagai motivator yang menyemangati dan membesarkan hati guru, pegawai, siswa, dan wali murid agar bekerja dan mendukung tercapainya tujuan sekolah.

Kepala Sekolah selalu mengingatkan para guru untuk selalu semangat dan sabar dalam mendidik anak-anak di sekolah. Selain itu, Kepala Sekolah juga selalu mengingatkan tugas pokok seorang guru adalah mendidik dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik, terutama untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang baik di masa depan. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam memainkan perannya sebagai motivator adalah mengajak dan mendorong guru-guru untuk melaksanakan tugas mereka dengan sungguh-sungguh, sebagai suatu kewajiban dan tanggung jawab pelayanan mereka.

Upaya yang dilakukan Kepala Sekolah sangat memotivasi guru-guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal bagi para siswa. Dengan adanya daya dorong atau motivasi dari Kepala Sekolah, para guru termotivasi untuk kreatif dan inovatif dalam membawa perubahan yang positif di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting bagi Kepala Sekolah untuk memaksimalkan perannya sebagai motivator, yakni mendorong para guru untuk bersinergi dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah mereka.

Selain itu, Kepala Sekolah sebagai motivator juga ditunjukkan dengan cara mengajak seluruh warga sekolah untuk bekerjasama membangun pendidikan karakter di sekolah. Kepala Sekolah mendorong seluruh warga sekolah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, baik yang diadakan di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Para guru juga mendukung, dengan cara bekerjasama mengawasi perilaku siswa dan mengarahkan siswa agar memiliki karakter kepribadian yang baik, tidak hanya pada karakter religius, tetapi juga pada nilai-nilai karakter lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis religius adalah mengarahkan, menggerakkan dan mendorong timbulnya suatu perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memajukan pendidikan di sekolah. Kepala Sekolah berupaya menciptakan suasana yang kondusif bagi warga sekolah, seperti menumbuhkan

motivasi para guru untuk selalu setia, sabar, dan bersinergi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka.

Peran Kepala Sekolah sebagai motivator bagi peserta didik dilakukan dengan cara mengasah kemampuan yang dimiliki siswa secara terus-menerus dan tidak memaksakan siswa pada bidang yang bukan keahlian mereka. Selain itu, Kepala Sekolah juga memotivasi para siswa agar terus meningkatkan kemampuan belajar mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Meskipun demikian, perbedaan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran menjadi faktor penghambat bagi perkembangan pengetahuan mereka. Maka peran guru sangat dibutuhkan dalam hal ini, yakni untuk membantu siswa menemukan gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Sebagai seorang motivator, Kepala Sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan dan suasana pendidikan yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini dibantu oleh para guru dengan cara mendampingi siswa agar bekerjasama menjaga kebersihan sekolah, dimulai dari menjaga kebersihan kelas dengan mengefektifkan jadwal piket kebersihan. Selain itu, upaya Kepala Sekolah juga dilakukan dengan meningkatkan profesionalisme para guru dan tenaga kependidikan dengan memberi contoh hadir tepat waktu pada jam kerja. Kegiatan presensi dilakukan sebagai bagian penegakan disiplin guru, tenaga kependidikan, dan para siswa di sekolah.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, dengan adanya motivasi dari Kepala Sekolah, tentu akan memberi semangat kerja bagi seluruh warga sekolah untuk melakukan tanggung jawab mereka dengan maksimal. Sehingga pendidikan karakter berbasis religius dengan sendirinya dapat terwujud dalam kehidupan warga sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah. Implementasi pendidikan karakter tersebut juga diterapkan melalui semboyan sekolah, yakni: senyum, sapa, dan salam.

Kepala Sekolah juga memotivasi guru-guru agar meningkatkan profesionalisme mereka dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut diupayakan melalui berbagai kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme guru, seperti pembekalan, pelatihan, dan workshop tentang pendidikan karakter. Selain itu, para guru juga diwajibkan mengikuti dan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti; rekoleksi, pendalaman iman, dan perayaan ekaristi, baik yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah. Keberhasilan Kepala Sekolah sebagai motivator dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis religius tidak terlepas dari dukungan para guru. Para guru solid dan setia mendampingi, mendidik, mengajar, dan juga memotivasi siswa adalah keberhasilan Kepala Sekolah dalam membangun kerjasama antar warga sekolah.

Peran Kepala Sekolah sebagai Komunikator

Peran Kepala Sekolah sebagai Komunikator dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis religius adalah komunikasi terjadinya perubahan. Kepala sekolah sebagai sumber informasi di sekolah sangat dibutuhkan oleh guru-guru, agar informasi yang disampaikan dapat terlaksana bagi pengembangan guru itu sangat besar peranan atau manfaatnya menyampaikan pesan yaitu, kepala sekolah. yang menjadi penghubung sekolah dengan stakeholder selama ini Yayasan langsung ke sekolah setelah itu sekolah lanjutkan ke Komite Sekolah baru guru menapaikan ke orang tua siswa, kepala sekolah sebagai petugas pengantara menyepikan atau komunikasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis religius. Instruksi kepada guru kemudian menyalurkan aspirasi personal sekolah ke pada stasi pada guru serta menyalurkan aspirasi lagi ke sekolah stasi dan untuk masyarakat lainnya untuk semua stakeholder. artinya stakeholder di sini kepala sekolah artinya yang menjadi kapasitas kepala sekolah sebagai komunikasi sebagai artinya komunikasi Kepala Sekolahnya dengan siapa dulu dengan guru kalau komunikasi Kepala Sekolahnya dengan guru Ya lumayan bagus.

Informasi yang disampaikan berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di zaman sekarang ini sangat perlu diterapkan supaya siswa bukan hanya pintar pengetahuan melainkan di moral, karakter attitudenya. Guru mengupayakan siswa tidak hanya pintar dan cerdas melainkan karakter, attitude, yang diutamakan. Guru selalu berusaha mendidik anak-anak agar mejadi pribadi yang baik. instruksi atau perubahan-perubahan penerapan pendidikan yang berupa terkadang-kadang berubah tetap diteruskan kepada para guru-guru untuk dilaksanakan atau di sosialisasi ke dalam tugasnya.

Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam menyepikan informasi yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter, kepala sekolah mengundang para guru dan menyepikan bahwa di sekolah itu ada pendidikan karakter, kepala sekolah memberikan contoh teladan kepada guru-guru di sekolah. informasi berkaitan penguatan pendidikan karakter yang pertama kebijakan pemerintah tentu bersifat umum lalau informasi yang bersifat unit seperti yayasan sampaikan yang tentunya berhubungan dengan pendidikan dan sekolah katolik tidak jauh dari kebijakan-kebijakan pemerintah saling mendukung dalam memberikan informasi kepada. Kepala sekolah dan guru-guru serta kepada orangtua wali siswa.

Komunikasi di sekolah itu sangat besar peranan atau manfaatnya menyampaikan pesan yaitu kepala sekolah kepada guru dan guru dapat melaksanakan informasi itu kepada anak didik. Disiplin mengarah pada kegiatan yang mendidik guru untuk patuh terhadap aturan- aturan sekolah. Bentuk disiplin guru yaitu kehadiran tepat waktu, mengajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran, dan menyusun perangkat pembelajaran seperti rincian minggu efektif, RPP, program tahunan, program semester, dan kriteria ketuntasan minimal.

CONCLUSION

Implementasi pendidikan karakter berbasis religius di sekolah dilakukan melalui berbagai upaya, dengan fokus pada nilai-nilai religius seperti cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama, anti buli, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisihkan. Peran kepala sekolah sebagai inspirator tercermin dalam dorongan terhadap perubahan dan ide-ide baru bagi guru, serta dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan rohani. Sebagai motivator, kepala sekolah memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme mereka, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Sebagai komunikator, kepala sekolah memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi dan kebijakan terkait pendidikan karakter kepada stakeholder sekolah, serta mendorong guru dalam melaksanakan tugas mereka dengan baik.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter berbasis religius, peran kepala sekolah sebagai inspirator, motivator, dan komunikator sangat penting. Sebagai inspirator, kepala sekolah mendorong perubahan dan memberikan ide-ide baru untuk memperkuat nilai-nilai religius di sekolah. Sebagai motivator, kepala sekolah memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme mereka dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sementara itu, sebagai komunikator, kepala sekolah berperan dalam menyampaikan informasi dan kebijakan terkait pendidikan karakter kepada seluruh stakeholder sekolah, serta memastikan pemahaman dan pelaksanaannya di tengah warga sekolah. Implementasi pendidikan karakter berbasis religius di sekolah dapat berhasil dengan baik melalui peran yang sinergis dari kepala sekolah sebagai inspirator, motivator, dan komunikator, yang mendorong perubahan, meningkatkan profesionalisme guru, serta menyampaikan informasi dan kebijakan dengan baik kepada seluruh stakeholder sekolah.

REFERENCES

- Amon, L., & Harliansyah, H. (2022). Analisis kompetensi manajerial kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 147–162.
- Ariana, S. (2017). *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Menanamkan Budaya Inovatif dan Kompetitif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bush, T., & Marianne, C. (2000). *Leadership and strategic management in education* (Vol. 2). SAGE.
- Djafar, A. M. (2018). *(In) toleransi-Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*. Elex Media Komputindo.
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah:(Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*.
- Iskandar. (2017). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 3(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v3i1.62>
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Kemendikbud. (2017). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (Bagi Kepala Sekolah)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lasswell, H. (1948). The Structure and Function of Communication in Society. *The Communication of Ideas*, 37(1), 136–139.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3).
- Silitubun, E. (2015). Pendidikan Karakter Katolik. *Kariwari. Jurnal Pendidikan Agama Katolik Dan Pastoral*, 2(1).
- Warman, W., Kadori, K., & Lorensius, L. (2024). Eksplorasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership dalam Membangun Budaya Positif di Lingkungan Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1359–1371.
- Wetu, H. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Bagian dari Revolusi Mental Menurut Pandangan Gereja Katolik. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1).